

**SEBUAH ETNOGRAFI KRITIK PENGEMBANGAN WISATA
KOTA PROBOLINGGO**

ARTIKEL ILMIAH

OLEH :

DESTIARA PUTRI

125110801111003



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

**SEBUAH ETNOGRAFI KRITIK PENGEMBANGAN WISATA KOTA
PROBOLINGGO**

Destiara Putri¹, Ary Budiyanto²

Program Studi Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Univesitas Brawijaya

ABSTRACT

The tourism is often considered as the industry without wing, which is the biggest foreign exchange contributor after oils and gases and electronics. The strength of tourism in increasing the national income, is able to make it as a development project in overcoming the economic problems that exist. With a capital culture, natural and artificial owned, a variety of strategies and policies are undertaken to attract the tourists. But the strategies and policies that have been set are sometimes not realized due to various factors that hinder. Since the law No. 9 of 1990, some regions encourage their potentials to be used as the tourism object by using the Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). On the other hand some government agencies are not yet ready to activate the potential of the area as a tourism. Where the simply follow public policy, which ultimately makes them try to development tourism without looking at the external and internal factors which will affect. So that the development process was done that could not be realized optimally. Therefore, this study tried to find the answer to problem of study on how the process of tourism development in the Probolinggo City. This study used ethnographic research methodology by using descriptive analysis, which used the techniques of data collection through the participant observation and interviews. This study used the idea of H. Suaib Djafar to see and compare them in research conducted by the author. The results of the study indicate that the development of tourism in the Probolinggo City yet so running optimally because there are several factors that become an obstacle in the development process that is funding. In addition, the government city still based on public to drive the tourism potential of their region, which makes the strategy of tourism in the Probolinggo City is difficult to be realized.

Keywords: Effectiveness, Evaluation of Policy

1. Pendahuluan

Di era persaingan masyarakat ekonomi ASEAN, pariwisata sudah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi untuk setiap orang diberbagai belahan dunia.

Bagaimana tidak, banyak orang yang melakukan perjalanan hanya ingin mengetahui tentang daya tarik suatu daerah yang memiliki beraneka ragam aset kekayaan seperti budaya, alam dan buatan hanya untuk berfoto, meneliti dan kemudian meng-uploadnya ke beberapa media sosial. Banyaknya orang yang ingin melakukan perjalanan, pariwisata kemudian menjadi suatu program dari pembangunan ekonomi dan hal itu kerap dilakukan di beberapa negara berkembang. Sehingga pariwisata dipandang sebagai sebuah industri swasta terbesar ketiga yang menyediakan berbagai macam pelayanan seperti hotel, restoran, transportasi, sarana dan prasarana lain yang akan memanjakan tubuh setiap wisatawan. Sedangkan sejarah pariwisata di Indonesia menurut Nyoman S. Pendit (2003, hal 1-2) menyatakan sebagai berikut:

Di Indonesia istilah pariwisata baru dimulai pada awal tahun 1960-an. Istilah pariwisata diperoleh dari budayawan intelektual atas permintaan Presiden Sukarno (Bung Karno) kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Bung Sultan) selaku Ketua DTI (Dewan Tourisme Indonesia) di tahun 1960-an itu. Secara terpisah dua orang budayawan Indonesia waktu itu dimohon pertimbangannya, yaitu Prof. Mr. Moh Yamin dan Prof Dr. Prijono, yang memberi istilah pariwisata untuk mengganti istilah *tourism* atau *travel*, yang konotasinya bisa terkait dengan selera rasa *pleasure*, *excitement*, *entertainment*, *adventure*, dan sejenisnya. Istilah pariwisata terlahir dari bahasa sansekerta yang terdiri dari *pari* artinya penuh, lengkap, berkeliling *wis* (man) artinya rumah, properti, kampung, komunitas dan *ata* artinya pergi terus menerus, mengembara (*roaming about*). Yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan istilah pariwisata, berarti : pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus.

Ida Bagus (2003, hal. 3-4) menyatakan bahwa kebijakan kepariwisataan Indonesia...dapat diklasifikasikan atas tiga tahap, yaitu tahap pertama (1961-1969), tahap kedua (1969-1998), dan tahap ketiga (1999-hingga kini). Selain itu di tahun 2009, pemerintah mengeluarkan sebuah peraturan perundang undangan no 10 tahun 2009, yang lebih memfokuskan diri pada kewenangan

pemerintah untuk mendorong penanaman modal dalam negeri dan luar negeri melalui rencana induk pengembangan. Dengan adanya kebijakan tersebut pemerintah daerah baik kota dan juga kabupaten semakin giat melakukan berbagai macam upaya untuk menggerakkan potensi daerah melalui strategi dan kebijakan yang telah dituangkan dalam perda Kabupaten dan Kota. Namun penetapan kebijakan yang telah diputuskan kadangkala tidak bisa terealisasi dengan optimal akibat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Sehingga rencana pengembangan menjadi tersedak dan hanya sebatas banyang bayang saja.

Seperti halnya di Kota Probolinggo, dimana Pemerintah Kota Probolinggo kini sedang giat melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan mutu pariwisata di Kota melalui strategi dan kebijakan yang telah ditetapkan. Dimana kebijakan dan strategi yang ditetapkan ternyata tidak sesuai dengan apa yang direncanakan dan apa yang akan dilakukan di lapangan. Penelitian ini sebenarnya dimulai di tahun 2015, saat penulis melakukan penelitian tentang lomba Karapan Kambing, dimana lomba itu akan dijadikan hiburan dalam penyambutan kapal pesiar. Kedatangan kapal pesiar itulah yang membuat penulis mengambil langkah untuk menelusuri wisata yang ada di Kota Probolinggo. Namun hal lain yang menarik perhatian penulis yaitu saat Mas Pandu menceritakan Event Semipro yang akan mendatangkan Duta Besar dari negara lain pada tanggal 28 Agustus 2016. Oleh karena itu dua kegiatan wisata ini, mengundang penulis untuk mengetahui secara lebih tentang wisata yang ada di Kota Probolinggo.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Etnografi dengan menggunakan “deskriptif analitis”. Dimana jenis penelitian deskriptif analitis menurut Handari Nawawi merupakan suatu prosedur upaya pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (dalam Abd. Karim, 2008, hal. 11-12). Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Panglima Sudirman, Jl. Suroyo, Pelabuhan Tanjung Tembaga, Alun alun Kota

Probolinggo, Jl. KH. Masyur, Wr. Supratman, Museum Dr. Moh Saleh, Lapangan Tri wonokidul, Gedung Kesenian dan BJBR. Dari beberapa lokasi tersebut penulis pilih berdasarkan objek wisata yang sering menjadi sarana hiburan untuk wisatawan termasuk wisatawan kapal pesiar dalam kegiatan *Probolinggo City Tour*. Kosentrasi penulis menitik beratkan pada pelaku pelaku sosial seperti Ketua Paguyuban Kerapan Kambing, ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kota Probolinggo, Angguta Dispoppar, Dewan Kesenian, Travel Agent, dan masyarakat yang turut menyaksikan penyelenggaraan Event Semipro. Kegiatan *Probolinggo City Tour* merupakan awal dari penulis melakukan penelitian pariwisata ini, karena kegiatan tersebut memberikan stimulus kepada Pemkot untuk mengembangkan potensi yang ada di Kota sebagai daya tarik wisata.

3. Sejarah Singkat Kota Probolinggo

Pada masa kerajaan Majapahit, Probolinggo dulunya dikenal dengan sebutan *Banger* sampai tahun 1765. Dimana istilah *Banger* dalam buku sejarah Kota Probolinggo dari waktu ke waktu (2010, hal.2-3) menyatakan sebagai berikut:

“Istilah *Banger* sudah dikenal pada zamannya Prabu Hayam Wuruk yaitu waktu sang Prabu Hayam Wuruk mengadakan inspeksi perjalanan keliling ke daerah Lumajang pada tahun 1359 dan desa Borang Baremi. Nama *Banger* Sekarang kita kenal sebagai nama sungai kecil yang mengalir di tengah-tengah Kota Probolinggo...Pada tahun Masehi 1770 oleh Tumenggung Joyonegoro (Kanjeng Jimat) nama *Banger* dengan resmi diganti dengan *Prabalingga* (*Probolinggo*)...*Probolinggo* berasal dari “*Praba* artinya Sinar dan *Lingga* yang berarti ugu/badan atau tanda peringatan. Menurut ceritera kuno “*Probolinggo*” berarti tempat jatuhnya benda-benda bercahaya (*Meteor*)”.

Namun saat Belanda masuk ke Indonesia dan menyebar ke beberapa daerah di Indonesia, beberapa sistem Pemerintahan kemudian dibentuk oleh Bangsa Belanda dan hal itu juga terjadi di Kota Probolinggo. Dimana Handinoto (2012, hal. 63-64) menyatakan sebagai berikut.

“Pada th. 1855 Probolinggo menjadi Ibukota Kresidenan Probolinggo, dan kemudian menjadi Ibukota *Afdeling* (setingkat kabupaten) yang termasuk Karesidenan Pasuruan. Dengan adanya undang undang Desentralisasi, pada th. 1903, Probolinggo masih belum ditetapkan menjadi Kotapraja. Baru pada th. 1918 Probolinggo ditetapkan sebagai *gemeente*. Tepatnya pada masa Pemerintahan Raden Adipati Ario Nitinegoro, Bupati

Probolinggo ke-17, Pemerintahan Hindia-Belanda membentuk *Gementee* Probolinggo (Kota Probolinggo) pada tanggal 1 Juli 1918 (berdasarkan Stbl 322-1918)".

Kemudian "pada masa pemerintahan Raden Soejoed Alip Kabupaten Probolinggo di pertengahan bulan Februari tahun 1984 dibagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Kraksaan dan Kabupaten Probolinggo. Dimana *Gementee* Probolinggo dihapus dan disatukan dengan Kabupaten Probolinggo. Namun pada tanggal 20 Maret 1950 Pemerintahan Kota (Kotapraja) Probolinggo dibentuk kembali dengan mengangkat R. Gatot sebagai Walikota Kotapraja Probolinggo (Handinoto, 2012, hal 82-83)".

3.1 Geografi Kota Probolinggo

Kota Probolinggo adalah salah satu Kota yang terletak diantara dua Kabupaten yaitu Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Pasuruan. Dimana "letak Kota Probolinggo berada pada 7°43'41"''7°49'04"'' Lintang Selatan dan 113°10'-113°15' Bujur Timur, dengan rata-rata ketinggian 10 meter diatas permukaan laut (Kota Probolinggo dalam angka 2013, 2013, hal.3-4)". "Luas wilayah Kota Probolinggo 56,667 Km², terbagi menjadi 5 kecamatan dan 29 kelurahan (Kota Probolinggo dalam angka 2013, 2013, hal. 3-4)". Sama seperti kota kota pada umumnya, Kota Probolinggo juga memiliki batas wilayah administrasi yaitu "sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Leces, Wonomerto, dan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo (Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Walikota Probolinggo 2015, 2015, hal.3-4)".

3.2 Awal Giatnya Wisata Kota Probolinggo

Sebelum Kota Probolinggo menjadi kawasan wisata yang terkenal dengan objek wisatanya yaitu BJBR (Bee Jay Bakau Resort), yang merupakan objek wisata buatan milik swasta. Kota Probolinggo dulu hanyalah sebuah kota yang tidak begitu populer dikalangan wisatawan baik domestik atau wisatawan

mancanegara. Sebelum tahun 2010 atau tahun 2011 destinasi wisata yang ada di Kota Probolinggo hanya Kolam Renang Banyuwangga, Pelabuhan Tanjung Tembaga, Pelabuhan Perikanan Pantai dan Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL). Namun saat Disoppar kedatangan tamu dari travel Surabaya di tahun 2010/ 2011, yang pada waktu itu membawa travel dari kapal pesiar. Moment itu seakan-akan sebagai sebuah inspirasi bagi Pemkot Probolinggo untuk menghidupkan apa yang selama ini belum muncul di Kota Probolinggo sebagai wisata. Selain itu moment itu juga menjadi sebuah inspirasi bagi Pemkot untuk mencari cara bagaimana memberdayakan masyarakat secara langsung. Dimulai dari kedatangan kapal pesiar itulah, Pemkot kemudian mencoba untuk menghidupkan situs-situs peninggalan kolonialisme Belanda sebagai objek daya tarik wisata dan paket dalam Probolinggo City Tour. Dimana paket-paket tersebut yaitu ada Gereja Merah, Museum Kota Probolinggo, Stasiun Kota Probolinggo, Alun alun Kota Probolinggo, Pasar Baru dan Klenteng Sumber Naga.

3.3 Kunjungan Wisatawan Kabupaten dan Kota

Keindahan alam yang membentang dilautan pasir dan budaya yang menjadi adat istiadat dari suku Tengger menjadi salah satu moment yang paling ditunggu-tunggu oleh wisatawan. Sehingga tidak sedikit dari mereka datang hanya untuk menyaksikan upacara ritual Kasodo. Andik Hartik (2016, hal. 2-3) menyatakan bahwa data yang ada di Balai Besar Taman Nasional Tengger Semeru (BB TNBTS), jumlah kunjungan wisman pada ritual tahun itu mencapai 135 orang, sedangkan untuk kunjungan wisatawan lokal hanya mencapai 193 orang.

Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan pada bulan-bulan tertentu ke Gunung Bromo, ternyata bertolak belakang dengan kunjungan wisatawan ke Kota Probolinggo. Padahal rute perjalanan untuk menuju Objek wisata Gunung Bromo, jika wisatawan dari arah timur seperti Situbondo, Banyuwangi, Paiton dan Bali. Maka mereka akan melewati Kota Probolinggo terlebih dahulu. Namun kenyataannya Kota Probolinggo hanya sebatas lintas jalan, yang menurut Mas Pandu hanya dilewati saja. Dimana jumlah kunjungan wisatawan ke beberapa objek wisata Kota Probolinggo pada bulan Juni 2016 lalu, tercatat ada 300

wisatawan mancanegara dan 29,212 wisatawan domestik yang menikmati objek wisata Kota Probolinggo. Hal itu dapat diketahui dari tabel 2.2 dibawah ini.

Jumlah Pengunjung Daerah Tujuan Wisata

Kota Probolinggo 2016 Bagian Triwulan II

No	Daerah tujuan wisata	Juni	
		Mancanegara	Domestik
1	Taman Wisata study Lingkungan (TWSL)	-	3,348
2	Museum Kota Probolinggo	75	1,399
3	Museum Dr. Moch Saleh	-	347
4	Gereja Merah	75	150
5	Klenteng Tri Dharma	75	235
6	Pelabuhan Perikanan Pantai	75	19,878
7	Kolam Renang Banyuwangga	-	1,491
8	Kolam Renang Olympic	-	402
9	BJBR (Bee Jay Bakau Resort)	-	1,962
Jumlah		300	29,212

<http://dispobpar.probolinggokota.go.id>

Berdasarkan pada tabel diatas, telah diketahui bahwa kunjungan wisatawan domestik ke beberapa objek wisata di Kota Probolinggo lebih tinggi dibandingkan dengan kunjungan wisatawan domestik ke Gunung Bromo. Akan tetapi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke beberapa objek wisata ke Kota Probolinggo lebih minim dibandingkan dengan objek wisata Gunung Bromo.

Hanya dengan satu objek wisata, Kabupaten Probolinggo mendapatkan kunjungan wisatawan mancanegara dengan pesat, apalagi dengan objek wisata lainnya. Entah berapa redistribusi yang akan diperoleh dari kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara ke beberapa objek wisata di Kabupaten Probolinggo.

Rendahnya kunjungan wisatawan Nusantara dan Mancanegara ke beberapa objek wisata Kota Probolinggo, sepertinya perlu dipertanyakan. Karena Kota Probolinggo merupakan salah satu rute untuk menuju objek wisata ke Gunung Bromo. Sehingga persepsi wisatawan lokal bisa menjadi salah satu alasan mengapa mereka tidak singgah terlebih dahulu ke Kota Probolinggo.

3.4 Kunjungan Wisatawan Kapal Pesiar

Kedatangan kapal pesiar di tahun 2010/2011 seolah-olah menjadi sejarah baru dalam perkembangan wisatawan mancanegara ke Kota Probolinggo.

Selama kurun waktu 6 tahun intensitas kunjungan wisatawan mengalami pasang surut. Hal itu bisa disebabkan oleh minat wisatawan yang ingin berkunjung atau tidak ke Kota Probolinggo. Dan minatnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kota Probolinggo sepertinya perlu dipertanyakan, karena dari seribu orang penumpang, mengapa yang datang ke Kota Probolinggo tidak lebih dari tiga ratus orang. Untuk mengetahui kunjungan wisatawan kapal pesiar ke Kota Probolinggo bisa pembaca lihat dari tabel 2.3 dibawah ini.

Rekapitulasi Data Kunjungan Kapal Pesiar

Ke Kota Probolinggo 2011-2016

Tahun	Tanggal	Bulan	Jumlah Kunjungan Wisman Kapal Pesiar
2011	23	November	243
2012	15	Januari	53
2013	18	Februari	70
	26	Februari	127
	19	Maret	64
	03	Desember	45
2014	17	Januari	136
	18	Februari	15
	30	November	55
2015	16	Maret	60
	18	November	110
	29	Desember	85
2016	10	Januari	135
	23	Februari	179

Sumber Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo

3.5 Strategi Pengembangan Wisata Kota Probolinggo

Mengembangkan Kota Probolinggo sebagai daerah tujuan wisata, tentu memerlukan beberapa strategi dan kebijakan khusus agar pengembangan wisata di Kota Probolinggo bisa berjalan optimal. Maka dari itu Pemerintah Kota Probolinggo telah menetapkan strategi kebijakan pengembangan kawasan wisata dalam peraturan daerah Kota Probolinggo no 2 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Probolinggo tahun 2009-2028, dimana strategi kebijakan tersebut tertuang dalam pasal 15 huruf C yang meliputi:

1. Mengembangkan objek wisata andalan baik wisata alam dan budaya.
2. Peningkatan promosi wisata, zona wisata disertai paket wisata.
3. Mengagendakan kalender kunjungan wisata dalam skala lokal, regional, dan nasional; dan
4. Pengadaan kegiatan festival wisata/gelar seni budaya serta pengembangan pusat seni dan budaya.

Selain strategi kebijakan yang diperlukan untuk mengembangkan wisata Kota Probolinggo, Dispobpar Kota Probolinggo juga memerlukan sebuah visi dan misi agar strategi tersebut itu bisa terealisasikan dengan baik, dimana visi dan misi ini penulis ambil dari <http://dispobpar.probolinggokota.go.id> yang meliputi.

Visi

1. Terwujudnya generasi muda dan olahragawan yang berprestasi, kelestarian budaya dan pengembangan wisata berbasis ekonomi kreatif.

Misi

1. Mengembangkan potensi dan kreativitas pemuda yang memiliki jiwa kewirausahaan dan kemandirian yang berwawasan lingkungan serta mewujudkan sistem manajemen keolahragaan yang ditunjang sarana dan prasarana olahraga dalam menunjang prestasi.
2. Melestarikan budaya daerah dan pengembangan kesenian tradisional.

3. Mengembangkan SDM dan destinasi pariwisata.

4. Menyediakan fasilitas/sarana prasarana kantor dan pelayanan administrasi perkantoran.

Agar pengembangan yang diharapkan bisa terealisasi dengan optimal, pemerintah juga membutuhkan dukungan dari beberapa pemangku wisata, salah satunya dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Dimana peran Pokdarwis bukan hanya melestarikan keutuhan objek wisata yang ada di daerahnya, tetapi berperan dalam memunculkan inovasi untuk mengembangkan objek wisata yang ada di daerahnya.

3.6 Kelompok Sadar Wisata Kota Probolinggo

Kelompok Sadar Wisata di Kota Probolinggo baru dibentuk pada tahun 2015 yang diketuai oleh Ibu Yuyun, dimana Pokdarwis di Kota Probolinggo terdiri dari tiga kelompok yaitu diantaranya adalah :

- a. Seni dan budaya yang diketuai oleh Ibu Yuyun yang juga merupakan senior dari Kesenian Tari Jaran Bodhag.
- b. MPCB (masyarakat peduli cagar budaya) yang diketuai oleh Bapak Agus.
- c. Green Mayangan yang diketuai oleh Bapak Agung.

Ketiga Kelompok Sadar Wisata ini memiliki tugas masing-masing untuk menjaga keutuhan budaya yang ada di Kota Probolinggo. Namun sebelum tahun 2015, menurut informasi Ibu Yuyun Kota Probolinggo tidak memiliki Pokdarwis, karena tingkat kesadaran masyarakat rendah dan pasif terhadap pariwisata (Ibu Yuyun, Komunikasi Pribadi, 24 Februari 2016). Maka dari itu sebelum tahun tersebut, komunitas pariwisata di Kota Probolinggo berjalan independent.

4.Potensi Wisata Di Kota Probolinggo

Kota Probolinggo merupakan kota tua yang menyimpan beberapa bangunan bersejarah dari peninggalan kolonialisme Belanda yang saat ini dijadikan sebagai destinasi wisata dalam kegiatan *Probolinggo City Tour*, yaitu diantaranya adalah Gereja Merah, Alun-alun Kota, Kelenteg Sumber Naga,

Museum Kota Probolinggo, Stasiun Kota Probolinggo dan Dr. Moh Saleh. Karena Kota Probolinggo adalah salah satu Kota yang letaknya tidak jauh dari permukaan laut, maka atraksi wisata yang ada di Kota Probolinggo yaitu Atraksi Budaya dan Atraksi Buatan. Adapun sejarah dari terbentuknya masing-masing objek wisata *Heritage* diatas, dapat pembaca ketahui dibawah ini.

4.1 Museum Kota Probolinggo

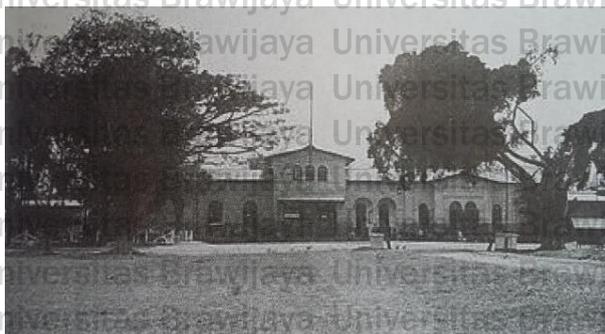
Museum Kota Probolinggo yang berada di Jl. Suroyo No.17 merupakan bangunan dari peninggalan kolonialisme Belanda yang pernah menjadi salah satu ruang bermain para bangsawan Belanda yang masa itu dikenal dengan sebutan Gedung Harmoni. Namun saat ini bangunan itu telah beralih fungsi menjadi Gudang tempat penyimpanan benda-benda bersejarah Kota Probolinggo, yang sekarang dikenal sebagai Museum Kota Probolinggo.

4.2 Gereja Merah Kota Probolinggo

Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat yang terletak di Jl. Suroyo No 32 Kota Probolinggo, dibangun pada masa kependudukan Voc tahun 1862. Stebby Julionatan (2015, para.9-10) menyatakan bahwa saat jepang masuk ke Indonesia (1942-1945), Gereja Merah pernah beralih fungsi menjadi gudang senjata. Namun saat ini, Gereja Merah dijadikan sebagai Objek Wisata Religi dan sebagai paket dalam kegiatan *Probolinggo City Tour*.

4.3 Stasiun Kota Probolinggo

Kota Probolinggo memiliki stasiun tertua yang pernah dibangun oleh Bangsa Belanda sebagai sarana transportasi untuk mengangkut tebu. Menurut Handinoto “Stasiun Kota Probolinggo didirikan kurang lebih pada tahun 1868 (2012, hal. 45-46)”. Agar bisa melihat bagaimana Stasiun Kota Probolinggo Tempo dulu, dapat pembaca lihat dalam gambar yang diambil dari Sejarah Kota Probolinggo tahun 1746-1940 dengan penulisnya yang bernama Handinoto (lihat gambar 3.4)



Stasiun Kota Probolinggo yang diambil pada tahun 1930-an

Sumber buku sejarah Kota Probolinggo tahun 1746-1940

Penulis Handinoto

Stasiun ini kini ditetapkan sebagai benda cagar budaya tahun 2013, yang letaknya berada di depan Alun-alun Kota Probolinggo di Jl. KH. Masyur No 48. Namun dengan seiring berjalannya waktu, bangunan ini kemudian digunakan oleh Pemkot dan Dinas Perhubungan sebagai tempat atau akses masyarakat menuju kabupaten atau kota lain.

4.4 Museum Dr. Moh Saleh

Museum Dr. Moh Saleh adalah salah satu Museum yang menyimpan beberapa benda peninggalan dari Dr. Moh Saleh yang sampai saat ini masih terlihat sangat baik. Dulunya museum Dr. Moh Saleh adalah sebuah rumah milik dinas pegawai Belanda, yang kemudian digunakan oleh Dr. Moh Saleh sebagai tempat tinggal sekaligus rumah sakit pertama yang berdiri di Kota Probolinggo. Desain rumah ini cukup menarik, karena memiliki arsitektur yang cukup unik mulai dari jendela, pintu dan bentuk bangunan yang menyerupai arsitektur Yunani.

4.5 Alun-alun Kota Probolinggo

Alun-alun Kota Probolinggo menyimpan beberapa kenangan sejarah proklamasi yang dapat terungkap melalui tugu yang berada di dalam alun-alun tersebut. Dimana area ini menjadi tempat bermain, berolahraga, dan bersantai bagi masyarakat Kota Probolinggo. Bahkan sekarang, tempat ini menjadi salah satu objek wisata dari kegiatan *Probolinggo City Tour*. Di dalam Alun-alun terdapat sebuah tugu yang pernah dibangun pada masa kepemimpinan Presiden

nomor satu Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno (Bung Karno), yang kini menjadi sisa-sisa kenangan bersejarah bagi masyarakat Kota Probolinggo. Agar pembaca bisa mengetahui seperti apa tugu Alun alun Kota Probolinggo tempo dulu, dapat terlihat dalam gambar, yang didapatkan dari Dispopar Kota Probolinggo (lihat 3.5)



Tugu Alun Alun Kota Probolinggo tempo dulu

Sumber Dispopar Kota Probolinggo

Rindangnya Alun alun Kota Probolinggo seakan akan menjadi salah satu tempat wisata yang sangat cocok untuk bersantai dan bercengkrama. Namun menurut Mas Pandu mengatakan bahwa Alun alun bukanlah tempat wisata, karena tidak ada daya tarik (Mas Pandu, Komunikasi Pribadi, 09 Maret 2016). Komentar diatas juga senada dengan komentar yang diutarakan oleh Bapak Dhafir yang mengatakan bahwa biasa saja, karena tidak ada hal menarik di Alun-alun kalau bagian dalam, kalau bagian depannya itu lebih menarik karena ada pedagang yang stand by dan tempatnya bersih (Bapak Moh Dhafir, Komunikasi Pribadi, 30 Desember 2016).

4.6 Pelabuhan Tanjung Tembaga

Pelabuhan tanjung tembaga yang berada di Kecamatan Mayangan ini, juga merupakan aset dari zaman peninggalan Belanda. Meskipun pelabuhan ini sudah banyak mengalami perubahan, tempat ini pernah menjadi saksi dari pendaratan para tentara jepang yang ingin menguasai Probolinggo. Agar pembaca bisa melihat bagaimana Pelabuhan Tanjung Tembaga tempo dulu, dapat dilihat dari gambar yang diambil dari <http://collectie.wereldculture.nl> (lihat gambar 3.6)



Pelabuhan Tanjung Tembaga tempo dulu

Sumber <http://collectie.wereldculturen.nl/default.aspx?lang=en>

Fotostudio milik Kurkdjian

Diunduh pada tanggal 02 Mei 2016 jam 19:31

“Foto diatas diambil pada tahun 1952 yang merupakan foto dari kapal “*de lichter annie*” yang mengangkut tetes tebu murni dari pelabuhan tanjung tembaga ke jalan-jalan, Jawa Timur (Handinoto, 2012, hal. 48-49)”. Dari pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda, ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan dalam perekonomian dan perhubungan masyarakat Kota Probolinggo. Dimana saat ini pelabuhan tersebut digunakan sebagai area memancing, dan menepinya kapal-kapal milik nelayan.

4.7 Kelenteng Sumber Naga

Kelenteng Sumber Naga yang berada di Wr. Supratman, merupakan tempat beribadah umat konghucu yang sudah ada sebelum penjajahan. Dimana pada masa kolonialisme, Kelenteng ini berada tidak jauh dari daerah pecinan, sehingga kelenteng tersebut merupakan bagian dari komunitas orang Konghucu di Kota probolinggo. Saat ini, Kelenteng Sumber Naga telah menjadi destinasi wisata religi dan menjadi bagian dari paket *Probolinggo City Tour*, yang dapat pembaca lihat dalam gambar yang diambil ketika penulis tiba di Kelenteng Sumber Naga.



Suasana keramaian Probolinggo City Tour di Kelenteng Tri Dharma
sumber dokumentasi pribadi

Beberapa objek wisata yang dipersembahkan kepada wisatawan, objek wisata yang paling banyak diminati yaitu di Kelenteng Sumber Naga ini, dimana wisata banyak mengambil gambar untuk kenang-kenangan sekaligus untuk melihat bagaimana ruang pemujaan, dan sistem kepercayaan yang ada di Kelenteng tersebut.

4.8 Kerapan Kambing

Kerapan Kambing di Kota Probolinggo mulai ramai pada tahun 1988, dimana pada tahun tersebut Kerapan Kambing ini diselenggarakan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1988 di Lapangan Karanglor Kota Probolinggo. Unsur yang membedakan adu ketangkasan ini dengan kerapan sapi merah yaitu Kerapan Kambing memiliki nilai jual tinggi ketika kambing tersebut menang dalam perlombaan. Pada umumnya kerapan kambing dilaksanakan oleh para anggota paguyuban setiap dua bulan sekali dengan bantuan dana dari para peserta kerapan kambing itu sendiri.

4.9 Kerapan Sapi Brujul

Kerapan Sapi Brujul merupakan lomba adu ketangkasan yang dilakukan oleh para petani di area pesawahan dengan menggunakan sapi berwarna hitam.

Kerapan Sapi Brujul sebenarnya tidak kalah beda dengan kerapan sapi merah, hanya saja sapi yang digunakan cukup besar, berwarna hitam dan area bermainpun dilakukan di sawah yang berlumpur. Sehingga peserta harus bersedia mandi lumpur ketika mereka sedang menunggangi sapi saat berlari.

Pada perlombaan tersebut para peserta harus mempersiapkan beberapa peralatan

yang nantinya akan digunakan agar sapi yang mereka handalkan berlari kencang yaitu beberapa diantaranya adalah keleles, pecutan, jamu, dukun dan joki

4.10 Kesenian Jaran Bodhag.

Jaran Bodhag merupakan budaya asli dari masyarakat Kota Probolinggo yang telah diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Oktober 2014 sebagai *Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*.

Menurut informasi yang diberikan oleh Bapak Peni Priono yang mengatakan bahwa bahwa :

pada zaman penjajahan jaran kencak terkenal dan menjadi sangat mahal. Jadi masyarakat biasa tidak mampu menangkap jaran kencak karena yang bisa menangkap jaran kencak itu lurah dan juragan-juragan Londo. Dan itu biasanya hanya untuk sunnatan, jadi khitanan kalau dinaiki jaran kencak rasa bangga dan itu kelas (Bapak Peni Priono, komunikasi Pribadi, 9 Maret 2016).

Sedangkan untuk rakyat biasa, mereka memiliki kreatifitas untuk mencontoh jaran kencak yang tidak bisa dinaiki oleh pengguna. Dimana Menurut Bapak Peni Priono yang menyatakan bahwa Kanigaran ketika itu dengan tokohnya Almarhum Sunno mengembangkan itu sebagai sarana hiburan pada Khitanan (Bapak Peni Priono, komunikasi pribadi, 9 Maret 2016) ”.

4.11 Taman Wisata Studi Lingkungan

Taman Wisata Studi Lingkungan atau yang disebut sebagai kebun binatang Probolinggo adalah taman rekreasi yang dibangun pada tahun 2006 yang berada dibawah naungan Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo (BLH).

Meskipun objek wisata ini banyak digemari oleh wisatawan, sepertinya objek tersebut belum mendapatkan perhatian yang cukup signifikan dari Pemerintah, karena penulis mengasah ada beberapa hewan yang sepertinya tidak terawat dengan baik. Salah satu contoh yang menyita perhatian penulis adalah kucing hutan, dimana penulis melihat kondisi kucing itu begitu lemas dan kurus dengan makananya yang sudah tidak layak lagi untuk dimakan. Hal serupa juga terjadi dengan singa yang ada di TWSL, dan hal ini pernah menjadi sorotan oleh <http://sketsajatim.com> (2016, para 1-2) yang menyatakan bahwa:

Singa Phathero Leo yang diberi nama tegar safari ini, dinilai kurus. Grup Facebook (FB) Komunitas Peduli Malang ini, mengupload foto di FB karena kasihan pada singa tersebut. Judulnya, kondisi singa Arema “TEGAR” yang

kurus seperti kurang perawatan di lokasi Taman Wisata Studi Lingkungan Probolinggo.

Selain hewan yang dirasa kurang terawat, kondisi lingkungan yang ada di TWSL juga menyita perhatian wisatawan yang penulis dapatkan dari keterangan Mas Pujianto, dimana beliau mengatakan bahwa di TWSL itu Kotor banyak sampah, kamar mandinya pesing dan rusak seperti pom bensin (Muhammad Pujianto, komunikasi pribadi, 9 Maret 2016). Dari komentar Mas Pujianto diatas, dapat dipahami bahwa pengelolaan objek wisata di TWSL belum begitu maksimal, bukan hanya binatang melainkan fasilitas-fasilitas yang mendukung segala kenyamanan untuk wisatawan berwisata.

4.12 Kolam Renang Banyuwangga.

Kolam Renang Banyuwangga yang berada di Jl. Hayam Wuruk ini merupakan sarana rekreasi sekaligus media pembelajaran bagi anak-anak yang ingin belajar berenang. Dimana Kolam ini memiliki kesamaan dengan rekreasi kolam lainnya di tempat lain. Hanya saja, kolam ini ada empat macam dan merupakan sarana rekreasi pertama yang didirikan di Kota Probolinggo. Jika pengunjung ingin memasuki area ini, pengunjung akan dikenakan tiket masuk sebesar lima ribu rupiah dan tiket parkir motor sebesar seribu rupiah. Sedangkan untuk tiket parkir mobil yaitu sebesar dua ribu rupiah. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan objek wisata Kolam Renang Banyuwangga, penulis mengambil komentar dari Mas pujiyanto yang mengatakan bahwa Kolamnya Kotor namun tidak kotor sekali ada daun-daun kecil, kamar mandinya kotor dan tidak bagus (Moh. Pujianto, Komunikasi Pribadi, 9 Maret 2016).

4.13 Semipro (Seminggu di Kota Probolinggo)

Dikutip dari www.semipro-probolinggo.com (2016, para 1-2) menyatakan sebagai berikut :

sejarah event SEMIPRO bermula dari cangkruan di warung-warung kopi diseberang jalan, sembari canda gurau munculah sebuah ide / gagasan dari teman-teman Komunitas Pariwisata (KOPARA) yang merupakan keinginan dari masyarakat Kota Probolinggo untuk menciptakan sesuatu bentuk kegiatan/event yang dapat menarik wisatawan, pada waktu itu dicontohkan seperti Jember yaitu BBJ (Bulan Berkunjung ke Jember), yang mana banyak efek didapatkan diantaranya perekonomian bisa

semakin membaik dan semakin terbukanya peluang untuk meningkatkan industri pariwisata, disamping itu juga awalnya ingin mempromosikan alternative hiburan bagi masyarakat Kota Probolinggo terutama saat liburan sekolah.

Event yang menurut penulis sudah menjadi tradisi dari Pemkot ini, yang kurang lebih sudah berlangsung selama delapan tahun. Terus dikemas dengan tema dan kegiatan yang berbeda-beda, agar suasana tidak tampak membosankan. Seperti Kegiatan Semipro yang akan terjadi pada tanggal 26 Agustus 2016 sampai 4 September 2016, dimana kegiatan-kegiatan Semipro kali ini terdiri dari beberapa kegiatan baru yang dapat pembaca lihat pada lampiran. Agar kegiatan tersebut dapat pembaca lihat secara jelas, bisa terlihat dalam gambar yang diambil ketika penulis berada di Pameran UKM di Alun-alun Kota Probolinggo

4.14 Morning On Panglima Sudirman

Morning On Panglima Sudirman atau yang dikenal dengan sebutan MPS adalah kegiatan kecil yang dilaksanakan oleh Pemkot Probolinggo dengan tujuan yaitu menjual beberapa produk unggulan Kota demi meningkatkan perekonomian masyarakat. Umumnya kegiatan kecil tersebut kerap dilakukan di pagi hari pada hari Minggu, dimana banyak pedagang yang menjajahkan jualan mereka seperti aneka kripik, roti dan makanan lain yang merupakan hasil UKM masyarakat Kota Probolinggo. Disamping itu MPS juga menjadi salah satu bagian dari ajang pengenalan budaya masyarakat yang ada di Kota Probolinggo. MPS tampaknya sudah jarang diselenggarakan, karena kegiatan tersebut telah berganti menjadi SPK (Semarak Pagi Kota Probolinggo). Selain event MPS, Kota Probolinggo juga memiliki kegiatan yang rata-rata pengunjungnya adalah wisatawan asing. Dimana mereka datang hanya untuk berwisata dan berbelanja di Kota Probolinggo. Sehingga kegiatan tersebut kemudian dikenal sebagai *Probolinggo City Tour*.

4.15 Probolinggo City Tour

Di akhir tahun 2010 atau awal tahun 2011, menurut informasi yang diberikan oleh Mas Pandu yang mengatakan bahwa beliau kedatangan tamu travel dari Surabaya yang pada waktu itu membawa travel dari kapal pesiar. Dimana

mereka melihat Kota Probolinggo memiliki peluang untuk dijadikan sebagai daya tarik baru. Pada awalnya Dispobpar Kota Probolinggo mencoba Gereja Merah bekas peninggalan Belanda dan SDK Materdei dengan menampilkan beberapa kesenian seperti musik Angklung, marching band dan juga sistem mengajar. Dari beberapa penampilan yang disuguhkan kepada para wisatawan, ternyata hal itu menjadi kesan yang menarik bagi para turis ketika melihat kelincihan anak-anak Sekolah Dasar, sehingga dari tingkat kepuasan turis itulah informasi tersebut lalu disebar ke travel lainnya. Maka dari itu Kota Probolinggo menjadi salah satu daerah yang dikunjungi oleh wisatawan kapal pesiar.

4.16 Infrastruktur Jalan di Kota Probolinggo

Akses menuju Kota Probolinggo sepertinya belum begitu diperhatikan, dimana infrastruktur jalan di Kota Probolinggo sudah mengalami kerusakan yang terbilang sedang. Hal itu sudah penulis rasakan selama berkunjung ke Kota Probolinggo hampir satu tahun lebih. Dimana kondisi tersebut menyebabkan ketidaknyamanan dalam mengendarai transportasi baik bus, mobil dan sepeda motor. Bahkan jika infrastruktur jalan terus menerus terabaikan maka akan mengakibatkan kecelakaan yang berdampak pada kematian. Ketidaknyamanan itu juga dirasakan oleh Hobby Akbar Sesasangso, yang ada dalam gambar, yang diambil dari <http://www.facebook.com/visitprobolinggocity> (lihat gambar 3.17)



Hobby Akhbar Sesasangso Jalan rayanya dong diperbaiki, banyak sumur kayak medan off-road saja jalanan di Kota Prolink ini... sudah berapa kali tambalan gara-gara kena lubang di jalan 😊

Suka · Balas · 3 · 30 April pukul 8:46

Foto 3.17 komentar Hobby Akhbar mengenai jalan raya di Kota Probolinggo

sumber: <https://www.facebook.com/visitprobolinggocity>

diakses pada tanggal 28-09-2016 jam 20:00

Berdasarkan komentator di atas dapat dimengerti bahwa pemerintah masih belum tanggap akan hal-hal yang mendukung pengembangan wisata Kota Probolinggo. Karena fasilitas Jalan Raya adalah salah satu faktor utama yang

sangat berperan penting untuk wisatawan menikmati perjalanan mereka. Jika hal ini terus menerus terabaikan maka akan berdampak pada intensitas kunjungan wisatawan ke Kota Probolinggo.

4.17 Kenyamanan dan Keselamatan Wisatawan

Kenyamanan dan keselamatan Wisatawan menjadi prioritas utama dalam pengembangan pariwisata, karena jika wisatawan merasa tidak nyaman dengan objek yang mereka kunjungi, hal tersebut bisa berdampak bagi kelanjutan wisata daerah tersebut. Seperti halnya yang terjadi di Kota Probolinggo, dimana Dispopar mendapat telepon dari Jakarta dan Surabaya (Kedubes, red) tentang kasus pemukulan wisman oleh oknum travel yang terjadi diluar jangkauan pengetahuan pemerintah. Kasus pemukulan wisman yang sudah menyebar ke media massa, dan proses penyebaran berita seperti ini akan mempengaruhi citra wisata dan jalinan kerjasama pemerintah kota dengan Kedutaan Besar luar Negeri. Kasus kasus seperti ini, akan terhindarkan bila pengetahuan oknum travel terhadap pariwisata itu luas, mulai dari cara bagaimana berkomunikasi serta menetapkan harga perjalanan.

5.1 Cara Pemerintah Mengemas Kegiatan *Probolinggo City Tour*

Probolinggo City Tour merupakan perjalanan wisatawan (Pelancong) ke beberapa objek wisata Kota Probolinggo yang selama ini dikemas oleh Dispopar Kota Probolinggo sejak tahun 2010/2011. Kota Probolinggo kini telah menjadi pintu gerbang dari kedatangan wisatawan kapal pesiar sejak tahun 2011. Selama kegiatan tersebut berlangsung, wisatawan akan dipersembahkan beberapa atraksi budaya yang dimiliki oleh Kota Probolinggo yang meliputi Gereja Merah, Alun alun Kota, Stasiun Kota Probolinggo, Museum Kota, Kelenteng Sumber Naga, Jaran Bodhag, Tari Re Re Re dan Reog Ponorogo. Kegiatan *Probolinggo City Tour* sebenarnya bisa disebut sebagai "*Heritage Tourism*", karena kegiatan ini meliputi perjalanan wisatawan menikmati beberapa objek wisata bekas peninggalan Belanda yang dapat dilihat dari bab tiga sebelumnya. Namun dari beberapa objek wisata yang dipersembahkan kepada wisatawan sepertinya kurang mendapatkan perhatian khusus, dalam arti kurang dikembangkan untuk menjadi objek daya tarik wisata yang menarik.

Karena objek wisata tersebut dirasa kurang maksimal dalam pengelolaannya, maka wisatawan lokal dan mancanegara sedikit berkomentar atas objek yang mereka kunjungi.

5.2 Swasta Dalam Pengembangan Wisata Kota Probolinggo

Keterlibatan swasta dalam pengelolaan pariwisata juga terjadi di Kota Probolinggo. Dimana pada awalnya, Kota Probolinggo belum bisa menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam penyelenggaraan Semipro. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Triana Rahmawati, Irwan Noor dan Ike Wanusmawatie pada tahun 2014 dengan tulisannya yang berjudul *Sinergis Stakeholders Dalam Inovasi Daerah (Studi pada Program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO))*, dimana mereka mengatakan bahwa :

Selain itu dilihat dari pelaksanaan di lapangan yang berpartisipasi cenderung di dominasi oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM), pedagang kaki lima (PKL) dan beberapa pemerintah daerah. Namun kenyataannya pihak swasta belum nampak keterlibatannya, padahal pihak ini dianggap pihak yang memiliki kelebihan di bidang dana dan keterampilan (2014, hal 642-643).

Berdasarkan pada penjabaran diatas, diketahui bahwa pada tahun 2014, Pemkot belum menggandeng pihak swasta dalam penyelenggaraan Semipro. Namun ditahun 2016, Pemkot mencoba untuk menggandeng pihak swasta dalam penyelenggaraan Semipro yang meliputi Bank BNI, Bank Jatim, Softex Indonesia, Oppo, PT. BFI dan PT. KTI. Beberapa perusahaan swasta yang telah disebutkan, dalam hal ini pihak travel agensi dalam penyelenggaraan kegiatan Semipro mereka masih cenderung memasarkan Gunung Bromo.

Keterlibatan pihak travel dalam kegiatan wisata, terutama “event wisata” seperti ini akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara. Karena pihak travel akan melakukan upaya pemasaran untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Kota Probolinggo. Jika dianalisa, ketidakhadiran pihak travel dalam Semipro bisa disebabkan oleh pengemasan acara yang nampaknya belum begitu mengundang minat travel agent. Karena event wisata seperti ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan pameran pembangunan yang juga menyediakan beberapa stand-stand penjualan UMKM dan promosi wisata yang ada di daerah masing-masing. Sehingga hal

itu akan mempengaruhi untung dan rugi pihak travel agent dalam melakukan penjualan. Selain hal itu, penulis juga menemukan bahwa hubungan pihak dispobpar dengan travel agent belum terlihat sinergis, dimana penulis menemukan dua pendapat yang berbeda tentang keterlibatan kedua belah pihak dalam pengelolaan *Probolinggo City Tour*.

Lemahnya kordinasi memang selalu menjadi pemicu dalam perbedaan pendapat, dan hal ini sering kali terjadi bukan hanya dalam pengembangan pariwisata saja, bahkan seluruh sistem-sistem sosial di masyarakat kerap terjadi hal seperti ini. Maka hubungan kerjasama yang sinergis harus selalu diperhatikan agar tidak berdampak pada pembangunan daerah. Lemahnya kordinasi dengan pihak travel agent, juga terjadi dengan beberapa kalangan masyarakat yang ikut dalam kegiatan *Probolinggo City Tour*.

5.3 Hubungan Masyarakat dan Dispobpar Kota Probolinggo.

Peran masyarakat dalam pengelolaan objek wisata memang sangat diperlukan, karena hal itu akan menentukan kelangsungan dan kelestarian objek wisata tersebut. Hubungan masyarakat dengan Dispobpar sepertinya belum berjalan sinergis, ada beberapa komunitas budaya yang pernah merasa kecewa karena lomba kerapan kambing dibatalkan. Dimana pada waktu itu anggota paguyuban telah mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk perlombaan tersebut. Namun kemudian lomba itu dibatalkan dan membuat anggota paguyuban merasa kecewa tanpa tahu faktor yang terjadi dibalik pembatalan tersebut. Sehingga ketua paguyuban mengarahkan penulis untuk mencari jawaban dari pembatalan itu.

Kasus kedua yaitu lemahnya koordinasi kepada para pembecak, dimana mereka diarahkan untuk tidak bertindak dengan sesuka hati dalam kegiatan wisata *Probolinggo City Tour*. Namun saat kegiatan itu berlangsung para becak bertindak dengan sesuka hati. Ketidaksiplinan seperti ini tidak hanya terletak pada lemahnya koordinasi, namun juga lemahnya pembekalan kepada para pembecak untuk mengetahui bagaimana cara melayani para wisatawan/turis dengan baik dan benar. Sehingga kesalahan-kesalahan seperti itu akan terhindar jika pengetahuan masyarakat luas tentang pelayanan wisatawan.

Kemudian untuk hubungan selanjutnya yaitu hadir dari Pokdarwis di Kota Probolinggo. Dimana Pokdarwis di Kota Probolinggo baru dibentuk pada tahun 2015 lalu. Padahal geliatnya pemerintah dalam pariwisata Probolinggo mulai terasa pada tahun 2011 saat kedatangan Kapal Pesiar. Sedangkan di daerah lain, Pokdarwis sudah terbentuk sebelum tahun tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Ika Puspita Sari dengan tulisannya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul* yang menjelaskan bahwa kelompok sadar wisata sudah terbentuk pada tahun 1993, namun geliat perubahan signifikannya baru terlihat pada tahun 2014 lalu (2013: 3).

Mengacu pada buku pendoma kelompok sadar wisata (2012, hal 29-30) “proses pembentukan pokdarwis meliputi dua pendekatan yaitu pendekatan pertama melalui inisiatif dari masyarakat. Kedua yaitu melalui inisiatif intansi bidang kepariwisataan daerah”. Jika kesadaran masyarakat begitu lemah terhadap objek-objek wisata yang ada disekeliling mereka, maka hal ini sudah menjadi perhatian organisasi pariwisata untuk memberikan pembekalan dan inovasi bagaimana cara mengembangkan objek-objek tersebut menjadi daya tarik wisata yang menarik.

5.4 Kerjasama Pemerintah dengan Duta Besar Negara.

Upaya-upaya untuk mengembangkan Kota Probolinggo sebagai daerah tujuan wisata sangat terlihat ketika Pemkot melakukan serangkaian kerjasama dengan kedutaan besar dari beberapa negara tetangga yang telah terealisasi pada tanggal 28 Agustus 2016 lalu. Dimana Pemkot Probolinggo telah berhasil mengundang beberapa duta besar dan perwakilan negara untuk melakukan kerjasama, agar mereka bisa berinvestasi di Kota Probolinggo demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh Pemkot. Adapun tujuh duta besar dan sepuluh perwakilan negara yang telah hadir dan menikmati kemeriahan Semipro diantaranya ada pada tabel dibawah ini :

Urutan Para Duta Besar/Perwakilan Negara Sahabat

No	Nama Dubes/Perwakilan Negara Sahabat Asal Negara	Jabatan
	3	4
1	H.E. Mr. Zurab Aleksidze (Georgia)	Ambassador
2	H.E. Mr. Abdullah Hasan Salih (Irak)	Ambassador
3	H.E. Ms. Gladys Francisca Urbaneja Duran (Venezuela)	Ambassador
4	H.E. Mr. Aung Htoo (Myanmar)	Ambassador
5	H.E. Ms. Busadee Santipitaks (Permanent Representative Of Thailand to Asean)	Ambassador
6	H.E. Ms. Stephanie Lee (Permanent Representative of New Zealand to Asean)	Ambassador
7	Hon. Mr. Periowsamy Otharam Asean inter-Parliamentary Assembly (AIPA)	Secretary General
8	Ms. Alexandrina Guigova (Bulgaria)	Charge d"Affaires a.i
9	Mr. Hendrik Berkeling (Germany)	Charge d"Affaires a.i
10	Mr. Ibim Nkem Charles (Nigeria)	Charge d"Affaires a.i
11	Mr. Shefferon Kartowikromo (Suriname)	Charge d"Affaires a.i
12	Ms. Joanna Azzi (Lebanon)	Charge d"Affaires a.i
13	Mrs. Le Nguyen Huong Trinh (Vietnam)	Minister Counsellor
14	Mrs. Amijana Rudic (Bosnia dan Herzegovina)	DCM/ Counsellor
15	Mr. Walid Murad Darwish Ali Al Raesi (United Arab Emirates)	Counsellor
16	Ms. Maria Augusta Velasco (Ecuador)	Counsellor
17	Mr. Hnasel Whippy (Fiji)	Second Secretary

sumber dinas pemuda olahraga budaya dan pariwisata Kota Probolinggo

5.5 Pembentukan SDM (Sumber Daya Manusia) di Kota Probolinggo.

Agar pengembangan wisata bisa terlaksana secara maksimal, Pemerintah juga melakukan beberapa rencana yang diharapkan bisa mengembangkan Kota Probolinggo sebagai daerah wisata yaitu yang pertama melakukan pembinaan usaha jasa pariwisata yang dapat dilihat dari gambar yang didapat dari <http://www.facebook.com> impresive probolinggo city (lihat gambar 4.1).



Foto 4.1 Suasana pembinaan usaha jasa pariwisata

Sumber

[https://www.facebook.com/photo.php?fbid=369935013352955&set=pcb.1919297178306839&type=3&theater,](https://www.facebook.com/photo.php?fbid=369935013352955&set=pcb.1919297178306839&type=3&theater)

diunduh tanggal 30 Desember 2016

Agar wisatawan mancanegara bisa mendapatkan pelayanan dan komunikasi dengan baik, beberapa anggota Dispoppar juga memberikan pelatihan bahasa inggris kepada para Duta Wisata Kang Yuk Kota Probolinggo. Selain memberikan pelatihan bahasa inggris untuk para duta kang yuk Probolinggo, Dispoppar juga melakukan pembekalan *Junior Guide City Tour* pada tingkat SMAN/SMKN/MAN. Kemudian untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang baik, Dispoppar sering kali melakukan evaluasi setelah kegiatan kegiatan wisata berlangsung yaitu setelah kasus pemukulan wisman oleh oknum travel, dimana setelah kejadian tersebut Dispoppar melakukan pembekalan terhadap beberapa travel yang ada di Kota Probolinggo. Dispoppar Kota Probolinggo sebenarnya telah melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di

Kota Probolinggo. Namun, pada kenyataannya berbagai macam kendala terjadi di lapangan, dan menyebabkan proses pengembangan itu tersedak.

5.6 Disopbar dan Media Massa

Media adalah salah satu alat pembelajaran dan informasi yang saat ini telah banyak digunakan oleh publik untuk mengembangkan wacana. Di Era persaingan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) media banyak digunakan dalam menginterpretasikan pemikiran banyak orang baik dalam dunia maya seperti facebook, line, twitter, BBM, dan masih banyak lainnya. Penggunaan Media massa justru dipergunakan sebaik mungkin oleh Disopbar untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan wisata yang selama ini terjadi di Kota Probolinggo, hal tersebut banyak dilakukan di facebook.com, seperti yang ada dalam gambar, yang diambil dari facebook wisata kota probolinggo yang di screen shoot pada tanggal 13-09-2016 jam 22:45 (lihat gambar 4.2).



Foto 4.2 Kedatangan duta besar dan perwakilan negara dalam kegiatan pawai budaya

Sumber facebook impressive probolinggo city

Gambar diatas, merupakan bentuk bagaimana Disopbar menginterpretasikan kegiatan wisata yang ada di Kota Probolinggo selama ini. Sehingga masyarakat tidak merasa tertinggal dengan informasi wisata yang ada didaerahnya. Selain menginterpretasikan kegiatan wisata, media sosial juga kerap digunakan oleh Disopbar untuk mempromosikan beberapa objek wisata yang ada di Kota

Probolinggo seperti Kerapan Kambing, Kerapan Sapi Brujul, Larung Sesaji dan masih banyak lainnya.

5.7 Kritik Pengembangan Wisata Kota Probolinggo

Mengembangkan Kota Probolinggo sebagai kawasan wisata, memang memerlukan suatu rencana agar apa yang diharapkan bisa tercapai. Rencana pengembangan itu telah tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Probolinggo nomor 2 tahun 2010 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Probolinggo tahun 2009-2028. Dimana pengembangan kawasan budaya pariwisata di Kota Probolinggo telah tertanam dalam pasal 53 ayat 1 yang menyatakan bahwa kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 50 ayat (2) huruf c dialokasikan pada daerah :

1. Pantai Sebelah Timur kegiatan dermaga Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) dan galangan kapal nelayan ;
2. Taman Wisata Studi Lingkungan (TWSL) di Kelurahan Mangunharjo ; dan
3. Pengembangan kegiatan iwsata diantaranya mata air sumber wetan di Kelurahan Sumber Weta, Sungai Umbul dan Kasbah.

Sedangkan untuk rencana pengembangan pariwisata Kota Probolinggo tertuang dalam pasal 53 ayat 2 yang menyatakan bahwa :

- a. Pembenahan objek wisata bahari dan kawasan lingkungan sekitarnya, yaitu dengan melakukan perbaikan objek wisata dan wilayah sekitarnya agar tampak lebih indah dan nyaman sehingga mampu menarik minat pengunjung.
- b. Penyediaan dan pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti pengadaan dan pemeliharaan fasilitas perdagangan, penginapan, dan peribadatan.
- c. Peningkatan peran serta pemerintah dalam pengembangan wisata dengan tujuan untuk memperluas promosi objek wisata oleh pemerintah yang nantinya juga dapat menambah PAD daerah ; dan
- d. Pembangunan sarana dan prasarana pendukung promosi pariwisata.

Mewujudkan semua rencana pengembangan budidaya kawasan pariwisata Kota Probolinggo, tentunya memerlukan strategi khusus agar rencana tersebut bisa terealisasi dengan baik. Maka dari itu strategi pengembangan kawasan pariwisata Kota Probolinggo sudah penulis jelaskan pada bab dua sebelumnya, akan tetapi penulis akan mengingatkan kembali bahwa strategi pengembangan kawasan budidaya pariwisata Kota Probolinggo dalam pasal 15 huruf C sebagai berikut:

1. Mengembangkan objek wisata andalan baik wisata alam maupun budaya;
2. Peningkatan promosi wisata, zona wisata disertai dengan paket wisata;
3. Mengagendakan kalender kunjungan wisata dalam skala lokal, regional, dan nasional ; dan
4. Pengadaan kegiatan festival wisata/gelar seni budaya serta pengembangan pusat seni dan budaya.

Berdasarkan pada rencana pengembangan, strategi pengembangan dan objek pengembangan. Ketiga hal tersebut sangat berbeda implementasinya, dimana strategi dilakukan untuk mengembangkan objek wisata andalan baik alam dan budaya, sedangkan objek wisata yang akan dilakukan pengembangan meliputi TWSL, air mata sumber wetan, sungai Umbul dan Kasbah. Kemudian pada rencana pengembangan meliputi perbaikan pada objek wisata bahari. Dari strategi dan kebijakan itu, jelas terlihat bahwa apa yang ingin dicapai dan apa yang akan dilakukan sangat berbeda perumusannya. Sedangkan pada implementasinya, kebijakan yang benar-benar terealisasi yaitu meliputi promosi wisata, penyelenggaraan kegiatan festival wisata dan pembangunan infrastruktur berupa perbaikan perlabuhan tanjung tembaga, yang dapat pembaca lihat dalam gambar yang diambil dari <http://facebook.com> (lihat gambar 4.3)



Foto 4.3 peninjauan kesiapan Pelabuhan Tanjung Tembaga dalam menyambut wisatawan kapal pesiar

Sumber

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=393477550998701&set=pcb.1945863488983541&type=3&theater> diunduh pada tanggal 1 Februari 2017

Kegiatan seremonial dan pembangunan seperti yang telah penulis jelaskan diatas, sepertinya dilaksanakan untuk memaksimalkan anggaran pendapatan dan belanja daerah yang telah diberikan oleh pemerintah pusat. Maka dari itu setiap penulis menanyakan perihal pengembangan berupa identitas budaya dan hal-hal lain yang menyangkut pengembangan secara fisik dalam bidang pariwisata, penulis kerap mendapatkan jawaban yaitu keterbatasan dana. Dengan begitu kebijakan pariwisata publik yang telah ditetapkan belum efektif dalam mengembangkan budidaya pariwisata di Kota Probolinggo. Karena kebijakan publik tentang objek wisata yang akan dilakukan pengembangan berpusat pada objek wisata alam. Sedangkan implementasinya di Lapangan berorientasi pada pengembangan seremonial dan wisata budaya. Sehingga apa yang diharapkan oleh Pemkot dalam perumusan strategi dan kebijakan itu belum bisa terpenuhi secara optimal. Hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yang menurut Mas Pandu meliputi :

1. Ego sektoral dan lemahnya koordinasi lintas organisasi, yang mana ego sektoral dimaksudkan pada tiap lembaga yang ingin memiliki kemenangan sendiri, sehingga jalinan kerjasama dirasa kurang berjalan sinergis.

2. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pariwisata belum baik, sehingga upaya-upaya penyampaian informasi program-program pemerintah masih belum berjalan optimal
3. Keterbatasan anggaran untuk melakukan pengembangan.

6. Kesimpulan

Kota Probolinggo adalah kota pusaka yang menyimpan segala kekayaan budaya yang dapat digunakan sebagai modal dalam pengembangan wisata. Dimana objek wisata yang ada di Kota Probolinggo meliputi Gereja Merah, Alun-alun Kota, Museum Kota, TWSL, kolam renang Banyuwangga, Semipro, *Probolinggo City Tour*, MPS dan Kelenteng Sumber Naga. Dari potensi itu, beberapa diantaranya masih belum mendapatkan proses pengembangan yang optimal.

Selain pengembangan budaya dan buatan yang belum optimal, strategi kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah belum efektif untuk melihat bagaimana pengembangan pariwisata di Kota Probolinggo saat ini, karena pengembangan di Kota kini berorientasi pada pengembangan budaya, sedangkan pada strategi kebijakan publik berorientasi pada pengembangan objek wisata bahari dan buatan.

Pada proses pengembangan Pariwisata di Kota Probolinggo ada baiknya mengikuti kebijakan publik dalam peraturan daerah Kota Probolinggo nomor 2 tahun 2010 pasal 15 dan pasal 53, agar proses pengembangan pariwisata di Kota Probolinggo efektif dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan memang bisa meningkatkan PAD (pendapatan asli daerah).

6.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang perlu ditelusuri lagi tentang bagaimana implementasi Pemerintah dalam mengembangkan objek wisata di Kota Probolinggo, adakah perkembangan itu sesuai dengan kebijakan publik yang telah ditetapkan oleh Pemkot. Selain itu penelitian ini masih memiliki sisi kekurangan pada persepsi wisatawan, hal itu diperlukan untuk mencari tahu mengapa kunjungan wisatawan ke Kota Probolinggo tidak signifikan seperti kunjungan wisatawan ke BJBR. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian sejeli mungkin tentang pariwisata di Kota

probolinggo, agar penelitian tentang pariwisata ini bisa membantu pemerintah untuk mengetahui unsur apa saja yang menjadi penghambatnya. Sehingga proses pengembangan itu bisa terealisasi dengan optimal.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Buchori. (2010) *Sejarah Kota Probolinggo dari Waktu ke Waktu. Probolinggo: Bagian Humas dan Protokol Setda.*

Djafar. H. Suaib. (2015). *Evaluasi Kebijakan Pariwisata. Yogyakarta: ombak*

Darmawan. Deni. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*

Handinoto. (2012). *Sejarah Kota Probolinggo 1746-1940 "Di tinjau dari Sudut Bentuk dan Stuktur Kotanya". Probolinggo: Museum Kota Probolinggo.*

Karim. Abd. (2008). *Kapitalisasi Pariwisata Marginalisasi Masyarakat di Lombok. Yogyakarta: Genta Press.*

S. Pendit. Nyoman. (2003). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Percetakan Penebar Swadaya.*

Wiyasa. Ida Bagus. (2003). *Hukum Bisnis Pariwisata. Bandung: PT Refika Aditama.*

Badan Pusat Statistik. (2013). *Kota Probolinggo Dalam Angka 2013.*

Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Walikota Probolinggo. (2015).

Undang Undang nomor 2 tahun 2010 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Probolinggo 2009-2028. Di unduh dari http://jdih.jatimprov.go.id/?wpfb_dl=15174

Pendoma Kelompok Sadar Wisata (2012). Di unduh dari <http://dispobpar.probolinggokota.go.id>

Karya ilmiah dan Jurnal

Bagus. I Bagus. (2015). *Daya tarik wisata Kota Denpasar Bali. Bali: Fakultas Ekonomi dan Humaniora. Universitas Dhyana Pura*
http://www.academia.edu/15332097/DAYA_TARIK_WISATA_KOTA_DENPASAR_BALI

Axioma. A Dananjaya. (2005). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebuah Telaah Pariwisata. Jurnal Pawisata vol 8 No 1, April (2015). Diunduh dari*
http://dspace.library.uph.edu:8080/bitstream/123456789/2866/1/jiuph-08-01-2005-pengembangan_pariwisata_berkelanjutan_sebuah.pdf

Sobari, Wawan. (2016). *Politically Equal But Still Underrepresented: Woman and Local Democratic Politics in Indonesia. Artikel ini dimuat dalam Internasional Journal of Asia Pasific Studies vol 12, No 1. Diunduh dari*
<http://ijaps.usm.my/wp-content/uploads/2016/01/IJAPS-121-2016-Art.-361-92.pdf>.

Irmahwati, Triana. Irwan Noor. Ike Wanusmawatie (2014). *Sinergis Stakeholder Dalam Inovasi Daerah (Studi Pada Program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO))*. Malang: Universitas Brawijaya.

Mulyana, Beni. (2012). *Pengembangan Kota Bogor Sebagai Destinasi Pariwisata Internasional*. Bali: Universitas Udayana Di unduh dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jip/article/viewFile/3785/2781>

Hayati, Rafika. (2014). *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar*. Artikel ini dimuat dalam *Jurnal Master Pariwisata Vol 1, No 1*. Diunduh dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=261735&val=7057&title=PEMANFAATAN%20BANGUNAN%20BERSEJARAH%20SEBAGAI%20WISATA%20WARISAN%20BUDAYA%20DI%20KOTA%20MAKASSAR>.

Sari, Nur Ika (2012). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo Kecamatan KarangMojo, Kabupaten GunungKidul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Di unduh dari <http://eprints.uny.ac.id/27055/Nur%20rika%20Puspita%20Sari.pdf>

Internet

<http://travel.kompas.com/read/2016/07/22/170300927/Kasada.di.Bromo.Tahun.Ini.Dikunjungi.135>. Wisman, Diakses pada tanggal 04 september 2016 jam 14:10.

<http://dispobpar.probolinggokota.go.id>

<http://collectie.wereldculture.nl/default.aspx?lang=en>. Diunduh pada tanggal 02 Mei 2016 jam 19:31

<http://sketsajatim.com/dinilai-kurus-netizen-sorot-perawatan-singa-arema-di-probolinggo/>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2016 jam 10:00

<http://www.semipro-probolinggo.com>, di akses pada tanggal 1 November 2016 jam 13:00

www.facebook.com/visitprobolinggocity

https://www.facebook.com/visitprobolinggocity/media_set?set=a.144280799251712.101.100010093779063&type=3 diunduh pada tanggal 12 Mei 2016 18:46

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=313942342285556&set=g.1718949938341565&type=1&theater>. Diunduh pada tanggal 29 Desember 2016 jam 15:30

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=369935013352955&set=pcb.1919297178306839&type=3&theater>, diunduh tanggal 30 Desember 2016

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=393477550998701&set=pcb.1945863488983541&type=3&theater> diunduh pada tanggal 1 Februari 2017